

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH 'ARUNIKA' DI KELURAHAN MUNGSENG, KECAMATAN TEMANGGUNG, KABUPATEN TEMANGGUNG

**Choliq Ilcham Ramadhan, Slamet Santoso, Retna Hanani,
Ari Subowo**

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung dan menganalisis faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung berdasarkan teori tahapan pemberdayaan masyarakat oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto serta teori faktor pemberdayaan masyarakat oleh Sumaryadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tahapan pemberdayaan masyarakat dalam tiap-tiap fenomenanya menunjukkan hasil yang positif akan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Arunika. Serta faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam tiap fenomenanya menunjukkan hasil yang positif dalam mempengaruhi masyarakat untuk berperan aktif melalui aspek pemerintah dan aspek masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Bank Sampah, Bank Sampah Arunika

Abstract

The purpose of this study is to analyze the stages of community empowerment in the management of the Arunika Waste Bank in Mungseng Village, Temanggung District, Temanggung Regency and analyze the factors that influence community empowerment in the management of the Arunika Waste Bank in Mungseng Village, Temanggung District, Temanggung Regency based on the theory stages of community empowerment by Wrihatnolo and Dwidjowijoto and the theory of community empowerment factors by Sumaryadi. This study used descriptive qualitative methods with data collection techniques including observation and interviews. The results of this study indicate that the implementation of the stages of community empowerment in each of its phenomena shows positive results for waste management through the Arunika Waste Bank. And the factors that influence community empowerment in each of its phenomena show positive results in influencing the community to play an active role through government aspects and community aspects.

Keywords: Community Empowerment, Stages of Empowerment, Wast Bank Arunika

PENDAHULUAN

Ketidakstabilan lingkungan hidup menyebabkan timbulnya gejala alam yang memicu kerusakan seperti perubahan iklim yang tidak terduga (Soegianto dalam Hardiatmi, 2011). Permasalahan ini harusnya mendapatkan atensi lebih dari masyarakat untuk lebih memperhatikan dampak sampah bagi lingkungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizal (2011) terdapat fenomena bahwa masyarakat saat ini masih belum dapat memaknai sampah sebagai sesuatu yang dapat didaur ulang untuk mendapatkan nilai jual.

Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa jumlah kapasitas pengolahan sampah yang ditangani oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mengalami kenaikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Smpah di Indonesia Tahun 2018-2020

Tahun	Jumlah Sampah (Volume)
2018	64 juta Ton
2019	67 juta Ton
2020	67,8 juta Ton

(Sumber: BPS, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa selama 3 (tiga) tahun terakhir sampah yang dikelola oleh TPA di Indonesia mengalami kenaikan peningkatan setiap tahunnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menyatakan bahwa pelonjakan jumlah sampah di TPA disebabkan karena ketidaktahuan amsyarakat dalam mengelola sampah dan kurangnya edukasi sampah yang dapat didaur ulang.

Perlunya pemberdayaan masyarakat mengenai pengelolaan sampah dengan cara pemberian pembinaan berupa edukasi yang tepat dan sesuai dengan aturan perundang-undangan menjadi salah satu cara yang efektif agar tidak terjadi penimbunan sampah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arieny (2019) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan program pendampingan dan sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman dan memiliki efektivitas yang cukup baik untuk dilakukan secara nyata. Pentingnya partisipasi penuh dari masyarakat memerlukan adanya antusiasme yang besar. Karo (2009) menyatakan bahwa terdapat fakta mengenai partisipasi masyarakat yang menjadi aspek penting dalam optimalisasi program pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu sarana pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan untuk mengelola sampah dengan cara menyediakan fasilitas bank sampah.

Apabila Bank Sampah dijadikan sebagai sistem pengelolaan sampah yang dilakukan secara kolektif, maka dapat terwujud adanya kontribusi aktif dari masyarakat untuk memilah dan mengelola sampah dengan mendapatkan keuntungan ekonomi (Yayasan Unilever Indonesia, 2013). Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah dengan mewujudkannya berdasarkan ketentuan Pasal 1 butir 2 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Kemudian dalam pengaturan Pasal 1 butir 6 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah menyebutkan mengenai adanya bank sampah yang diartikan sebagai fasilitas untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan Ekonomi Sirkular, yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, badan usaha, dan/atau pemerintah daerah.

Pengelolaan sampah melalui Bank Sampah merupakan peranan pemerintah daerah dengan masyarakat yang memiliki area pelayanan mencakup wilayah administratif setingkat rukun tetangga, rukun warga, kelurahan, atau desa/sebutan lainnya berdasarkan Pasal 1 butir 7 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Penelitian ini akan terfokus pada program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Bank Sampah Arunika yang terdapat di RT 03, RW 04, Kelurahan Mungseng. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengelola Bank Sampah Arunika, bahwasanya masyarakat setempat memberikan tanggapan positif dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diasosiasikan oleh Bank Sampah Arunika. Selain itu pula, jumlah nasabah yang aktif untuk ikut memilah dan menukarkan sampah menjadi tabungan nominal uang mencapai 106 kepala keluarga. Bank Sampah Arunika pun memberikan dampak positif bagi masyarakat terkhusus dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Adanya partisipasi masyarakat dan dukungan dari masyarakat untuk terlibat dalam program pengabdian dari Bank Sampah Arunika ini pun mendukung untuk suksesnya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Selain itu berdasarkan hasil *pra research* yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa terdapat keunikan dari Bank Sampah Arunika yakni Bank Sampah Arunika selain melakukan pemilahan sampah tetapi dari segi keunikan keanggotaan Pengurus Bank Sampah Arunika secara keseluruhan merupakan unsur pemuda dari umur 15 (lima belas) hingga 30 (tiga puluh) tahun. Hal tersebut berbeda dengan kepengurusan bank sampah lain

di Kabupaten Temanggung yang mayoritas kepengurusannya adalah pensiunan yang memanfaatkan waktu luang dengan kisaran usia 50 (lima puluh) hingga 60 (enam puluh) tahun. Adanya keunikan tersebut menjadikan Bank Sampah Arunika menjadi berbeda dikarenakan kepengurusannya terdiri dari pemuda yang berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah.

Selain mendapatkan respon positif dari masyarakat, Bank Sampah Arunika masih mengalami adanya permasalahan atau kendala yang berupa ketelitian nasabah bank sampah untuk benar-benar mengumpulkan sampah yang dapat ditukarkan tabungan nominal uang di bank sampah. Hal ini pun membuat pengurus bank sampah harus melakukan filterasi kembali agar sampah yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan dan dapat didaur ulang menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual. Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus Bank Sampah Arunika, bahwasanya sosialisasi mengenai bank sampah ini perlu untuk ditingkatkan lagi. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola mengatakan apabila masyarakat pun sudah dapat berpartisipasi sudah cukup baik namun perlu adanya sosialisasi kembali agar masyarakat dapat memahami lebih lanjut mengenai jenis sampah dan bagaimana memilahnya agar sesuai dengan kebutuhan bank sampah. Oleh karena itu, perlu adanya untuk meninjau kembali bagaimana program rutin yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas dari program tersebut guna menyadarkan masyarakat sehingga program pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Arunika dapat terlaksana.

Berdasarkan penelitian Suryani (2016) menunjukkan hasil apabila kemampuan pengurus dalam melakukan pengelolaan bank sampah dapat memberikan pengaruh terhadap loyalitas dan kepercayaan masyarakat, sehingga apabila kemampuan pengurus kurang baik dalam mengelola bank sampah maka akan mengakibatkan rendahnya kepercayaan masyarakat dan membuat masyarakat enggan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh bank sampah. Lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarningrum (2017) menjelaskan pula apabila partisipasi masyarakat di Bantaran Sungai Cikapundung dalam program bank sampah pula dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap sistem pengelolaan dan kemampuan pengelola dalam memajemen kegiatan operasional, sehingga apabila sistem pengelolaan yang dilakukan buruk dikarenakan kompetensi yang masih belum baik maka akan memberikan persepsi buruk pada masyarakat sehingga masyarakat pun enggan untuk berpartisipasi. Sejalan dengan hal tersebut, hal ini pun dapat menjadi salah satu ancaman yang memberikan pengaruh terhadap eksistensi Bank Sampah Arunika.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini akan menganalisis permasalahan berupa tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung serta faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menempatkan Bank Sampah Arunika sebagai lokus penelitian yang berfokus pada studi kasus tentang tahapan pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2009:85) berupa Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Kelurahan Mungseng, Kepala Bank Sampah Arunika, Ketua RT Kelurahan Mungseng, dan Nasabah Bank Sampah Arunika sebagai informan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan jenis data berupa kata dan tindakan serta sumber tertulis (Moleong, 2012:157). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan dan data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka. Teknik pengumpulan data berupa observasi pengelolaan Bank Sampah Arunika, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016:208). Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif berupa pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Siyoto, 2015:123).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Arunika

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap seluruh informan berupa Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Kelurahan Mungseng, Kepala Bank Sampah Arunika, Ketua RT Kelurahan Mungseng, dan Nasabah Bank Sampah Arunika ditemukan hasil berkaitan dengan tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika, sebagai berikut:

1. Tahap Penyadaran

Lurah, Ketua RT, Ketua Bank Sampah Arunika dan pengurusnya telah melakukan penyadaran melalui edukasi terhadap masyarakat dengan melakukan pendekatan komunikasi secara langsung dan bertahap. Edukasi dilakukan dengan cara komunikasi dari bawah ke atas. Berdasarkan observasi, dari pihak Pengurus Bank Sampah melakukan komunikasi penyadaran melalui sosialisasi secara langsung seperti menghadiri sambutan acara seperti Rapat RT, Dawis, dan Yasinan. Setelah itu pihak Pengurus Bank Sampah Arunika menyampaikan pesan informasi kepada Kepala Kelurahan Mungseng. Selanjutnya Kepala Kelurahan Mungseng melakukan komunikasi kepada Pengurus Bank Sampah Arunika serta turut hadir dalam pertemuan PKK, Dawis, dan Kumpul RT terkait dengan kesadaran masyarakat serta perkembangan nasabah Bank Sampah Arunika. Sehingga, secara *continue* meminta untuk aktif mendukung program dari Pengurus Bank Sampah Arunika serta memberikan informasi melalui *group whatsapp* kepada warga. Selanjutnya Kepala Kelurahan menyampaikan informasi kepada Kepala Dinas Lingkungan Hidup. Dinas Lingkungan hidup melakukan komunikasi kepada Bupati Temanggung terkait dengan persampahan di Kabupaten Temanggung serta kepada Kepala Kelurahan untuk melakukan komunikasi kepada warganya. Adanya pendekatan tersebut dilakukan oleh pengurus Bank Sampah Arunika secara *bottom up*. Komunikasi *bottom up* diartikan sebagai pesan yang mengalir dari bawahan kepada atasan atau komunikasi yang terjadi dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi (Farihanto, 2013:182).

Komunikasi terjadi ketika pengelola akan meminta tanggapan dan masukan dari masyarakat untuk pelaksanaan edukasi dan pendampingan berkaitan dengan keberlangsungan program Bank Sampah Arunika. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di RT 03 RW 04 merupakan aktor utama dalam pemberdayaan melalui Bank Sampah Arunika. Sehingga dapat diaktakan dalam prosedural yang dilakukan sudah sesuai yakni melalui pendekatan *bottom up* secara langsung terhadap masyarakat guna memberikan edukasi secara langsung serta mendapatkan *support* yang bersinergis dalam keberlangsungan program Bank Sampah Arunika. Penyampaian komunikasi secara *bottom up* mendorong terjadinya suatu perencanaan dalam sebuah program, dimana *bottom up* ini merupakan salah satu indikator pemberdayaan masyarakat (Suhendra dalam Mulyawan, 2016:60).

Tahap penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat melalui. program Bank

Sampah Arunika telah sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah yang mana menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan bank sampah harus dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah berdasarkan ketentuan Pasal 6. Dalam program Bank Sampah Arunika diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh pengurus agar masyarakat sadar akan lingkungan berakaitan dengan sampah, adanya partisipasi aktif dari masyarakat, motif masyarakat untuk ikut andil dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika, dan terdapat faktor pendorong bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan.

Menurut Suhendra (dalam Mulyawan, 2016:60) menyatakan bahwa salah satu indikator untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat yaitu adanya kemampuan masyarakat dalam menyampaikan pendapat tanpa adanya tekanan. Hal ini akan mendorong berjalannya *bottom up* yakni perencanaan yang terbentuk atas dasar kehendak masyarakat sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya mengenai kesadaran masyarakat, keinginan partisipasi masyarakat, motif masyarakat, dan faktor pendorong masyarakat yang berwujud positif.

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan dalam program Bank Sampah Arunika telah sejalan dengan ketentuan Pasal 6 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dimana dalam tahap pengkapasitasan telah terdapat peran serta dari Pengurus Bank Sampah Arunika dan *stakeholder* terkait dalam hal memfasilitasi, mengembangkan, dan melaksanakan upaya pengelolaan sampah di Bank Sampah Arunika. Selain itu juga telah terjalin adanya koordinasi antar lembaga dalam pelaksanaan program Bank Sampah Arunika yang berwujud dalam usaha keterpaduan dalam pengelolaan sampah.

Pengembangan kapabilitas masyarakat melalui program Bank Sampah Arunika dilihat dari pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, mekanisme pelatihan yang diberikan dan pemberian motivasi kepada masyarakat agar sadar pentingnya pengelolaan sampah yang benar melalui kegiatan dari Bank Sampah Arunika. Menurut Fetterman dan Wandersman (dalam Mulyawan, 2016:170) pelatihan merupakan suatu *capacity building* dimana setiap program pemberdayaan harus dapat mengembangkan kemampuan atau kapasitas masyarakat yang bersangkutan.

Pengembangan kapasitas yang dilakukan oleh Bank Sampah Arunika yaitu dengan memberikan pelatihan berupa pemilahan sampah. Pelatihan ini diberikan oleh Ketua dan Pengurus Bank Sampah Arunika yang telah memahami mengenai pemilahan sampah. Selain itu, terdapat juga koordinasi lanjutan dengan Lurah dan Ketua RT setempat dalam tahapan pengkapasitasan ini. Pelatihan dilakukan sebagai upaya pembangunan kapasitas nasabah dan pengelola Bank Sampah Arunika dapat dikatakan sudah baik.

Mekanisme pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yaitu dengan cara memberikan edukasi terlebih dahulu kepada masyarakat mengenai pemilahan sampah melalui koordinasi Lurah, Ketua RT, Ketua Bank Sampah Arunika dan Pengurus Bank Sampah Arunika kepada masyarakat baik itu pemuda dan orang tua. Selain itu, kegiatan pelatihan juga tidak berwujud berkaitan dengan sampah saja tetapi juga berwujud kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan Ramadhan, Mushola, dan Gotong Royong.

Motivasi yang diberikan oleh Ketua dan Pengurus Bank Sampah Arunika dengan koordinasi dengan Lurah dan Ketua RT dilakukan agar masyarakat tersadar mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar dan dilakukan dengan cara memotivasi semangat masyarakat agar hasil dari kegiatan pemilahan sampah dapat dialokasikan untuk kemaslahatan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan tambahan lainnya. Sejauh ini, motivasi yang diberikan sudah cukup baik diserap dan diaplikasikan oleh masyarakat. Menurut Kartasasmita (dalam Mulyawan, 2016:67) di dalam pemberdayaan motivasi ini harus diberikan sebagai suatu bentuk upaya untuk membangun daya masyarakat.

3. Tahap Pendayaan

Tahapan pendayaan merupakan tahap terakhir dari sebuah pemberdayaan masyarakat. Pemberian daya itu sendiri atau *empowerment* dalam arti sempit, pada tahap ini kepada target yang diberi daya, kekausaan, otoritas dan peluang (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007:2). Pemberian daya yang diberikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Arunika sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan sudah berjalan dengan baik dan masif melalui koordinasi pihak yang memiliki kepentingan. Selain itu, masyarakat juga memahami bagaimana cara memilah sampah dan aplikasi lanjutannya sendiri secara mandiri.

Terdapat peluang yang diberikan melalui berbagai pelatihan yang diberikan oleh Bank Sampah Arunika. Adapun peluang tersebut berasal dari pelatihan pemilahan sampah yang selanjutnya sisa sampah yang bisa diurai menjadi pupuk kompos dapat difungsikan sebagai pupuk tanaman untuk menjaga lingkungan.

Tahap ppendayaan dalam program Bank Sampah Arunika telah sejalan dengan ketentuan Pasal 22 Undnag-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dimana dalam hal pendayaan masyarakat telah mengetahui mengenai pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah. Selain itu, masyarakat juga telah melakukan pengumpulan sampah dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah (rumah tinggal) ke penampungan di Bank Sampah Arunika. Hingga menjadi *output* berupa pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengelolaan semebumnya ke media lingkungan secara aman berupa pupuk.

Kartasasmita (dalam Mulyawan, 2016:62) menyatakan bahwa salah satu hal pokok yang diperlukan dalam tahapan pemberdayaan adalah dengan memperkuat daya yang dimiliki masyarakat atau dalam hal ini potensi yang dimiliki masyarakat. Hal ini dapat berupa memberi masukan (*input*) agar masyarakat semakin berdaya. Fasilitas yang diberikan harus dimanfaatkan untuk membuat masyarakat berdaya, karena pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada program atau bantuan, akan tetapi masyarakat memiliki keyakinan yang lebih besar akan kemampuan dirinya (Mulyawan, 2016:58).

Perubahan karakter masyarakat yang menuju ke arah positif sangat diperlukan dalam tahapan pendayaan. Perubahan lingkungan RT 03, RW 04 Kelurahan Mungseng dilihat dari sikap masyarakat yang antusias dan lebih sadar ini tidak terlepas dari usaha yang telah dilakukan oleh Bank Sampah Arunika. Melalui pemberian bimbingan dan pelatihan menjadikan masyarakat sadar akan kemampuannya dan berdaya untuk mengolah sampah. Hal ini merupakan perwujudan dari tujuan pembangunan sosial sesuai dengan pendapat Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:72) bahwa paradigma pembangunan sosial tidak dapat terlepas dari paradigma pembangunan sosial, dimana tujuannya untuk mewujudkan lingkungan yang menjadikan masyarakat dapat menikmati sehat, berumur panjang dan berkreaitivitas.

Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Arunika

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap seluruh informan berupa Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Kelurahan Mungseng, Kepala Bank Sampah Arunika, Ketua RT Kelurahan Mungseng, dan Nasabah Bank Sampah Arunika ditemukan hasil berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika, sebagai berikut:

1. Keterlibatan Pemerintah

Konsep pemberdayaan dalam paradigma pembangunan masyarakat pada sebuah komunitas bisa dianggap sebagai konsep yang relatif lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar (Sumaryadi, 2005). Berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, aspek keterlibatan pemerintah dalam program Bank Sampah Arunika berupa pemberian hak otonomi pada masyarakat, ketersediaan dukungan dan sumber daya, serta kepercayaan merupakan faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat secara positif.

Kesediaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan yang bergantung pada situasi yang dihadapinya dengan menyesuaikan kondisi (Sumaryadi, 2005) diwujudkan dalam pemberian hak otonomi pada masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika. Pemberian hak otonomi terwujud dalam terdapatnya peraturan khusus mengenai program Bank Sampah melalui Surat Edaran Bupati Temanggung Nomor 660.1/002/2021 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Sampah di Tingkat Desa se-Kabupaten Temanggung, serta terdapat koordinasi lintas *stakeholder*.

Pemberdayaan membutuhkan dukungan sumber daya (*resource*) yang besar dari segi pembiayaan (Sumaryadi, 2005) yang diwujudkan dalam ketersediaan dukungan dan sumber daya dari pemerintah terhadap keberlangsungan program Bank Sampah Arunika. Ketersediaan dukungan dan sumber daya terwujud dalam alokasi APBD Kabupaten Temanggung untuk pembangunan Bank Sampah Arunika mulai dari gedung sebagai sarana dan prasarana serta bantuan operasional berupa kendaraan.

Adanya kepercayaan dari para pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan dan mengubah persepsi mereka tentang anggota komunitasnya (Sumaryadi, 2005) diwujudkan dalam kepercayaan pemerintah terhadap program

Bank Sampah Arunika. Kepercayaan pemerintah terwujud dari diberikannya SK Bank Sampah Arunika milik RT 03, Kelurahan Mungseng serta apresiasi berupa anggaran dana dari pemerintah untuk keberlangsungan program.

Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika berupa keterlibatan pemerintah telah sejalan dengan tujuan dari Pasal 24 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dimana terdapat alokasi dana (pembiayaan) dari pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah dalam program Bank Sampah Arunika. Selain itu dalam ketentuan Pasal 30 telah terlaksana berupa wujud pengawasan dari pemerintah terhadap kebijakan pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah dalam program Bank Sampah Arunika.

2. Keterlibatan Pemerintah

Konsep pemberdayaan dalam paradigma pembangunan masyarakat pada sebuah komunitas bisa dianggap sebagai konsep yang relatif lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar (Sumaryadi, 2005). Berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, aspek keterlibatan masyarakat dalam program Bank Sampah Arunika berupa kemauan masyarakat, dependensi masyarakat, dan perubahan lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat secara positif.

Kesediaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan bergantung pada situasi yang dihadapinya (Sumaryadi, 2005) yang diwujudkan dalam kemauan masyarakat untuk turut serta dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika. Kemauan masyarakat untuk terlibat timbul sebagai suatu kewajiban untuk menjaga lingkungan yang bersih akan sampah. Dimana kewajiban tersebut muncul atas dasar kemauan dari masyarakat untuk terlibat aktif menjadi nasabah Bank Sampah Arunika.

Ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat sudah terbiasa untuk berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas sehingga membuat mereka terpola dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas (Sumaryadi, 2005) terwujud dalam dependensi masyarakat. Dependensi masyarakat berupa kepatuhan masyarakat terhadap sistem birokrasi dan kebijakan pemerintah terkait dengan program Bank Sampah Arunika dikatakan taat karena masyarakat mengikuti segala prosedural dan arahan dari pemerintah mulai dari tahap administrasi hingga teknis sehingga tidak terdapat aduan atau komplain terhadap program Bank Sampah Arunika.

Siklus pemberdayaan membutuhkan waktu dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda-beda (Sumaryadi, 2005) terwujud dalam perubahan lingkungan berupa masyarakat yang pada mulanya pasif menjadi aktif. Perubahan lingkungan dalam hal dinamika perubahan masyarakat yang pada mulanya hanya beberapa masyarakat saja yang turut andil sekarang menjadi sebuah kebiasaan yang mewajibkan keseluruhan masyarakat menjadi nasabah Bank Sampah Arunika. Selain itu terdapat perubahan lingkungan di RT 03 menjadi kawasan bebas sampah yang layak huni dan nyaman.

Keterlibatan masyarakat dalam program Bank Sampah Arunika telah sejalan dengan ketentuan Pasal 28 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dimana terdapat keterlibatan masyarakat serta peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Temanggung. Keterlibatan masyarakat tersebut sejalan dengan perintah yang diberikan oleh pemerintah sehingga terdapat keterpaduan dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Arunika. Sehingga terdapat dampak positif yang diambil oleh masyarakat berupa kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta dapat menjadikan sampah sebagai sumber daya.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan keberdayaan berupa kemampuan, pengetahuan dan kemandirian kepada masyarakat di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Arunika di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, sebagai berikut.

Pertama, tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung diketemukan hasil bahwa tahap penyadaran Bank Sampah Arunika terdapat hasil berupa kesadaran yang diperoleh masyarakat yang timbul dari edukasi yang diberikan oleh pengurus Bank Sampah Arunika. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif turut timbul karena masyarakat merasakan adanya manfaat dari program tersebut. Berkaitan dengan motif masyarakat untuk menjadi nasabah Bank Sampah Arunika,

didasarkan atas adanya kebutuhan dari masyarakat dan manfaat yang diperoleh dari uang hasil penjualan Bank Sampah Arunika. Terdapat juga faktor pendorong untuk terlibat menjadi nasabah Bank Sampah Arunika yang didasarkan atas adanya sisi positif yang dirasakan serta adanya *support* dari masyarakat secara luas. Tahap pengkapasitasan Bank Sampah Arunika terdapat kegiatan dari Bank Sampah Arunika yang menimbulkan keinginan masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan Bank Sampah Arunika seperti kerja bakti untuk membangun dan merenovasi tempat pembuangan sampah masyarakat di RT 03, RW 04. Tahap pendayaan Bank Sampah Arunika terdapat *output* dari kegiatan pembimbingan dan pelatihan yang tidak hanya sekedar pendampingan, melainkan juga terwujud dalam pemberian edukasi terhadap masyarakat mengenai pemilahan sampah yang masih bisa diurai dan tidak bisa diuraikan.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Arunika di Kelurahan Mungseng, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung ditemukan hasil bahwa pemberdayaan masyarakat dalam Program Bank Sampah Arunika berupa keterlibatan pemerintah yakni pemberian hak otonomi pada masyarakat, ketersediaan dukungan dan sumber daya, serta kepercayaan. Pemberian hak otonomi terwujud dalam terdapatnya peraturan khusus mengenai program Bank Sampah melalui Surat Edaran Bupati Temanggung Nomor 660.1/002/2021 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Sampah di Tingkat Desa se-Kabupaten Temanggung, serta terdapat koordinasi lintas *stakeholder*. Ketersediaan dukungan dan sumber daya terwujud dalam alokasi APBD Kabupaten Temanggung untuk pembangunan Bank Sampah Arunika mulai dari gedung sebagai sarana dan prasarana serta bantuan operasional berupa kendaraan. Kepercayaan pemerintah terwujud dari diberikannya SK Bank Sampah Arunika milik RT 03, Kelurahan Mungseng serta apresiasi berupa anggaran dana dari pemerintah untuk keberlangsungan program. Aspek keterlibatan masyarakat dalam program Bank Sampah Arunika berupa kemauan masyarakat, dependensi masyarakat, dan perubahan lingkungan. Kemauan masyarakat untuk terlibat timbul sebagai suatu kewajiban untuk menjaga lingkungan yang bersih akan sampah, dimana kewajiban tersebut muncul atas dasar kemauan dari masyarakat untuk terlibat aktif menjadi nasabah Bank Sampah Arunika. Dependensi masyarakat berupa kepatuhan masyarakat terhadap sistem birokrasi dan kebijakan pemerintah terkait dengan program Bank Sampah Arunika dikatakan taat karena masyarakat mengikuti segala prosedural dan arahan dari pemerintah mulai dari tahap administrasi hingga teknis sehingga tidak

terdapat aduan atau komplain terhadap program Bank Sampah Arunika. Perubahan lingkungan dalam hal dinamika perubahan masyarakat yang pada mulanya hanya beberapa masyarakat saja yang turut andil sekarang menjadi sebuah kebiasaan yang mewajibkan keseluruhan masyarakat menjadi nasabah Bank Sampah Arunika.

Saran yang dapat peneliti berikan atas penelitian ini yakni guna meningkatkan tahapan penyadaran kepada pengelola Bank Sampah Arunika, pengurus perlu melakukan tahapan re-sosialisasi kepada masyarakat RT 03, RW 04, Kelurahan Mungseng. Re-sosialisasi perlu dilakukan untuk menarik minat masyarakat agar keseluruhan warga dapat menjadi nasabah aktif Bank Sampah Arunika. Hal tersebut mengingat apabila terdapat warga baru atau warga yang dahulu belum mendapatkan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah untuk dapat diberikan pembimbingan ulang kembali. Re-sosialisasi juga menjadi suatu hal yang perlu, mengingat pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 yang mana menghambat adanya pelaksanaan program Bank Sampah Arunika. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tahapan pengkapasitasan disarankan untuk dapat melakukan pelatihan yang komprehensif kembali kepada Pengurus Bank Sampah Arunika yang baru ataupun yang yang lama. Hal tersebut perlu dilakukan agar tiap-tiap anggota dapat selalu berpartisipasi secara aktif dalam program Bank Sampah Arunika. Selain itu, hal tersebut perlu dilakukan apabila terdapat keanggotaan baru untuk dapat memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan struktur organisasi yang diemban. Selain itu, pelatihan perlu dilakukan untuk menempatkan tiap-tiap anggota sesuai dengan kapasitas atau kemampuannya dalam bidang tugas masing-masing agar kinerja yang dilakukan dapat lebih optimal tanpa adanya *double job desk*. Kemudian, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tahapan pendayaan dengan memberikan pelatihan terkait dengan daur ulang produk dari sampah. Setelah dicermati, belum ada upaya untuk pembuatan produk dari sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Arunika dengan cara komprehensif untuk memperoleh omset dari penjualan barang-barang daur ulang sampah. Selain itu, pada tahap pendayaan perlu dilakukan pembinaan dengan cara pelatihan daur ulang sampah dengan mendatangkan wirausaha yang menekuni bidang persampahan, sehingga masyarakat dapat memahami mengenai komoditi yang dapat diperoleh dari daur ulang sampah untuk menarik minat dan mengasah bakat atau kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieny, Z. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berwawasan lingkungan di Desa Puncel Kabupaten Pati. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 1(2), 69–72.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil sampah di Indonesia*. BPS Indonesia.
- Br. Karo, Y. T. (2009). Pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Sidorame Timur Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. *Skripsi*: Universitas Sumatera Utara.
- Farihanto, Muhammad Najih. (2013). Komunikasi Organisasi dalam Penanaman Budaya Organisasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 179 - 194.
- Hardiatmi, S. (2011). Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 1(1), 50-55.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Mulyawan, Rahman. (2016). Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan. Bandung: UnpadPress.
- Sari, P. N. (2017). Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 157–165
- Sekarningrum, B. (2016). Pengembangan bank sampah pada masyarakat di Bantaran Sungai Cikapundung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 431–436.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (8th ed.). Jakarta: Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Suryani, E. (2016). Manajemen Pengelolaan Bank Sampah di Kota Bekasi. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik UNISMA*, 6(1), 72–177. <https://doi.org/10.1002/9780470713402>
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yaysan Unilever Indonesia. (2013). Bank Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses.